

BAB II

KONSTRUKSI BUDAYA AMERIKA-AFRIKA DALAM MEDIA

A. Konteks Budaya di Amerika

Amerika, sebagai negara dengan ratusan juta penduduk dan tempat dimana orang bertemu dan tinggal menetap disana, menjadi salah satu negara *multiculture* di dunia. Pada tahun 2016, menurut CIA World Factbook, USA (United States Of Amerika) dihuni oleh 323.995.528 Jiwa dan menjadikan Amerika masuk dalam daftar 10 negara terpadat di dunia. Awalnya bangsa yang pertama kali mengadakan kolonisasi di daerah ini adalah bangsa Indian yang datang dari Asia dengan menyeberangi daerah yang sekarang bernama selat Bering. Sekitar abad ke-16, setengah juta orang Indian tinggal di wilayah Amerika Utara dan mayoritas tinggal di daerah yang sekarang masuk dalam wilayah Amerika Serikat.

Benua Amerika tidak memiliki penduduk asli, karena sampai saat ini belum ditemukan jenis manusia primitif seperti manusia Jawa atau manusia purba. Para ahli purbakala sependapat bahwa nenek moyang bangsa Indian adalah varietas jenis *Homo Sapiens* yang telah mengalami evolusi. Menurut para ahli purbakala, bangsa Indian mulai menetap di benua Amerika sejak zaman es sekitar 34.000-30.000 SM, setelah mendapatkan perlengkapan pakaian hangat, kebudayaan, dan tempat berlindung yang memadai untuk mempertahankan hidup dalam iklim dingin di daerah baru. Mereka diduga berasal dari daratan Asia, yakni

Cina dan ras Mongoloid (ras manusia yang sebagian besar menetap di Asia Utara, Asia Timur, Asia Tenggara, dan Madagaskar di lepas pantai Timur Afrika). Nenek moyang orang-orang Indian bermigrasi ke Benua Amerika dalam kelompok-kelompok kecil secara bertahap dengan melalui Siberia Timur, Selat Bering, kemudian menuju Alaska yang ada di Benua Amerika bagian utara (Krisnadi, 20:2012).



Gambar 2.1

Sitting Bull, Salah satu orang Indian pada tahun 1890

Sumber <http://native-american-indian-facts.com/>

diakses pada 2 Maret 2017

Kehidupan suku Indian mulai berubah semenjak kedatangan orang Eropa (Inggris, Spanyol dan Prancis) ke daerah mereka pada tahun 1600-an di wilayah Amerika Utara. Sejak saat itu, telah banyak kelompok-kelompok orang Eropa datang ke Dunia Baru (Amerika) dengan alasan yang berbeda-beda. Bangsa Eropa tersebut membuat koloni-koloni yang

tersebar di wilayah-wilayah Amerika. Prancis memiliki koloni di Kanada, Quebec, Great Lake, Louisiana dan Lembah Ohio, Spanyol memiliki koloni di Florida, Meksiko, dan Inggris memiliki koloni yang berada di sepanjang pantai timur Samudra Atlantik. Mereka datang ke Benua Amerika didesak oleh beragam alasan dan ditempat baru mereka harus membina suatu peradaban baru di atas sebuah benua yang semula liar. Proses ini berlangsung selama lebih dari tiga abad (abad XVI-XVIII) (Krisnadi, 66:2012).

Semenjak kedatangan koloni-koloni bangsa Eropa, telah terjadi banyak hal di Amerika, seperti pada tahun 1613 terjadi perang perebutan koloni antara kolonis Prancis dengan Inggris, dan masih banyak perang lainnya yang terjadi hingga tahun 1763. Sampai akhirnya di bawah pimpinan George Washington, Amerika berhasil memproklamasikan kemerdekaan pada 4 Juli 1776. Akhirnya pada tahun 1778, Prancis menjadi salah satu negara Eropa yang pertama kali memberikan dukungan kepada Amerika, dan satu tahun kemudian, Spanyol juga memberikan dukungan terhadap terbentuknya negara Amerika Serikat. Pada tahun 1876 Prancis memberikan sebuah patung kebebasan kepada Amerika Serikat yang diberi nama patung Liberty dan patung tersebut dipersembahkan oleh rakyat Prancis sebagai hadiah ulang tahun kemerdekaan Amerika yang ke 100 (Richard dalam Krisnadi,, 115-116:2012).

Amerika Serikat telah terbentuk dan merdeka, seperti yang sudah kita ketahui, sejak saat itu gelombang arus migrasi ke dunia baru ini terus

berdatangan dari berbagai penjuru dunia hingga saat ini (Chitwood dan Owsley, 1945:7,41). Amerika Serikat selama beberapa tahun lamanya telah menjadi tanah harapan bagi para kaum imigran yang datang dari berbagai negara. George Washington mengatakan “Dada Amerika terbuka untuk menerima tidak hanya tamu asing terhormat dan kaya, melainkan juga manusia yang tertindas dan dikejar-kejar dari segala bangsa maupun agama” (Arthur, 1990:88). Seperti cerita dalam film *The Good Lie*, para korban perang yang beruntung akan mendapat kesempatan untuk menjadi imigran ke Amerika, dan mereka menganggap jika di Amerika merupakan kehidupan kedua mereka.

Hingga pada detik ini, semakin banyak orang yang berasal dari berbagai negara di penjuru dunia datang dan tinggal menetap di Amerika, hal tersebut menjadikan Amerika semakin memiliki beragam budaya. Hubungan antar etnis di Amerika pada awalnya kurang baik, karena alasan para imigran tersebut datang ke Amerika berbeda satu dengan lainnya, ada yang beralasan karena ekonomi, politik, budaya, dan lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu alasan ketidak harmonisan antar etnis yang ada di Amerika. Namun hal tersebut semakin lama semakin dapat dipahami karena mereka mulai beradaptasi dengan baik dan dapat hidup berdampingan hingga saat ini.

Beragam etnis yang datang dan tinggal di Amerika membuat Amerika semakin lama menjadi negara yang *multicultural* dan liberal (beragam dan bebas) karena banyak budaya yang hidup disana. Tidak

hanya budaya yang berwujud kesenian, tetapi budaya kebiasaan hidup orang Amerika juga beragam. Kebiasaan hidup orang Amerika yang sangat terlihat oleh dunia yaitu, budaya menciptakan teknologi canggih dan budaya kebebasan. Telah diketahui banyak orang jika Amerika merupakan salah satu negara besar dunia yang menjadi pusat pembuatan teknologi canggih. Perusahaan-perusahaan besar banyak berdiri di Amerika, hal tersebut jelas mendorong perekonomian negara.

Beragam budaya dan kemajuan ekonomi yang dimiliki Amerika membuat orang-orang dari penjuru dunia memiliki keinginan untuk sekedar mengunjungi dan juga mencari kehidupan yang lebih baik lagi di Amerika. Sebagai salah satu raksasa ekonomi dunia, Amerika memiliki peran penting di perekonomian dunia. Banyak negara telah menjadikan dolar sebagai mata uang negaranya dan dolar A.S dijadikan tolak ukur mata uang di beberapa negara. Berharga atau tidaknya mata uang negara mereka ditentukan oleh nilai tukar dolar dan bursa saham A.S yang dipandang sebagai indikator ekonomi dunia. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang menuju Amerika dan berpindah kewarganegaraan.

Time Is Money, itulah pedoman warga Amerika. Menurut warga Amerika, waktu adalah uang, oleh karena itu warga Amerika sangat menghargai waktu dan senang bekerja. Apapun yang diperintahkan oleh pemilik perusahaan maka kita harus patuh, asalkan mereka mendapat

pekerjaan lalu mendapatkan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.



Grafik 2.1

tingkat pekerja di Amerika pada tahun 2016

Sumber : <http://id.tradingeconomics.com/united-states/unemployment-rate>
di akses pada tanggal 17 Januari 2017

Dalam bagan tersebut terlihat jika setiap bulan terjadi peningkatan jumlah pekerja di Amerika itu berarti warga Amerika semakin hari semakin sadar dalam hal pekerjaan. Kecerdasan, kapitalisme, masyarakat mandiri warga Amerika membuat Amerika menjadi salah satu negara yang menciptakan berbagai produk yang canggih dan dibutuhkan orang-orang di penjuru dunia. Produk-produk tersebut di antaranya,

- Wal-Mart
- Berkhsire Hathway
- General Motor
- Ford Motor
- Coca-cola
- Nike
- Exxon Mobil
- Apple
- Valero Energy
- Microsoft
- McDonal's
- Boeing

Data tersebut merupakan daftar hasil produksi perusahaan Amerika yang dirilis oleh majalah Fortune pada tahun 2013. Hasil produksi dari perusahaan itu tidak hanya dinikmati oleh warga Amerika tetapi juga seluruh orang di penjuru dunia tergantung dimana saja produk tersebut dipasarkan. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa orang-orang dari luar Amerika berbondong-bondong mendatangi negara *Super Power* tersebut, karena mereka ingin memperbaiki hidup dengan bekerja di perusahaan-perusahaan yang ada di Amerika.

Produk transportasi, asuransi, elektronik, makanan dan lainnya, semua dapat Amerika ciptakan. Alasan mengapa produk-produk diciptakan, karena orang-orang cerdas Amerika melihat kebutuhan yang dibutuhkan oleh penduduknya. Teknologi elektronik menjadi salah satu kebutuhan wajib orang-orang di kota besar. Semakin berjalannya waktu maka orang akan membutuhkan segala sesuatu yang canggih, dan beberapa perusahaan di Amerika, seperti Apple mampu memberikan produk yang disukai semua orang hampir di segala penjuru dunia.

Tidak hanya alat elektronik, kebutuhan makanan orang Amerika pun diciptakan sesuai dengan perkembangan adanya alat yang canggih yang dapat membuat makanan dengan cepat, enak dan tahan lama. Restoran cepat saji, pabrik pembuat makanan cepat saji, pabrik pembuat makanan dan minuman kalengan kini beredar di *supermarket*, pasar tradisional, toko dan lainnya di segala kota penjuru dunia. Terciptanya produk serba instan membuat masyarakat semakin individualis dan

konsumtif karena segala sesuatu serba cepat dan praktis sehingga mereka tidak perlu bersusah payah memasak dan mendapatkan segala sesuatu yang mereka butuhkan dengan mudah karena orang hanya perlu ke restoran cepat saji ataupun ke *supermarket* untuk membeli apa yang mereka butuhkan.



Gambar 2.2

Suasana salah satu sudut kota NewYork

Sumber www.yvnewyork.com di akses pada 8 Januari 2017

Salah satu produk cepat saji yang mendunia dari Amerika yakni McDonal's. Restoran *fast food* yang terkenal dengan Hamburger tersebut telah berdiri di kota-kota besar di penjuru dunia dan menjadi salah satu restoran favorit masyarakat. Pelayanan yang cepat dan penyajian yang cepat membuat orang-orang hampir setiap hari menikmati makanan di restoran berlambang M ini. Kebutuhan masyarakat akan hal-hal yang praktis membuat restoran cepat saji berdiri tidak satu dalam sebuah kota, namun bisa lebih.

Makanan cepat saji memang bisa menjadi solusi untuk menghemat waktu, namun adanya makanan cepat saji ternyata membuat dampak yang kurang baik jika dikonsumsi terus menerus. Obesitas atau kelebihan berat badan merupakan salah satu dampak akan adanya makanan cepat saji, karena disamping kurang sehat, orang tidak perlu repot-repot membeli bahan-bahan kemudian memasaknya dahulu baru bisa makan. Layanan pesan antar membuat orang semakin malas karena hanya lewat saluran telepon atau aplikasi kita dapat memesan apa yang kita inginkan dan kita hanya menunggu karena apa yang kita inginkan langsung di antar ke alamat yang kita inginkan.

Kasus obesitas semakin hari semakin melonjak, penelitian yang dilakukan oleh jurnal kesehatan *The Lancet* pada tahun 2011, 1,5 miliar orang dewasa di dunia memiliki kelebihan berat badan dan setengah miliar orang lainnya mengalami kegemukan, terutama di Amerika Serikat dan Inggris. Rata-rata orang yang mengalami obesitas adalah kaum laki-laki yang berpenghasilan tinggi karena mereka yang lebih sibuk bekerja dan memiliki gaji besar, sehingga lebih suka mengonsumsi makanan dan minuman yang cepat saji karena akan membuang waktu mereka. Obesitas juga dipicu oleh perubahan sistem pangan global yang memproduksi lebih banyak bahan makanan olahan dan lebih terjangkau harganya sehingga memicu konsumsi berlebihan (www.voaindonesia.com, diakses pada 4 Februari 2017 pukul 15.00).

Dibeberapa negara seperti Afrika Selatan dan Indonesia, tingkat konsumsi makanan cepat saji berbeda dengan di Amerika, karena tingkat pendapatan ekonomi dan tingkat kesibukan warganya juga berbeda. Di Afrika Selatan, restoran *fast food* dan juga produk instan masih jarang ditemui karena dilihat dari segi ekonomi penduduk di beberapa kota di Afrika Selatan masih rendah, sehingga daya beli makanan cepat saji kurang. Keadaan geografis Afrika Selatan juga mempengaruhi tingkat konsumsi dan jenis konsumsi warganya, sebagian warga Afrika hanya memakan olahan tepung singkong dan tepung gandum, sehingga mereka tidak terbiasa bahkan tidak mengetahui seperti apa rasa ayam goreng, burger dan lainnya yang diciptakan oleh perusahaan asal Amerika.

Sementara di Indonesia restoran-restoran cepat saji semakin lama semakin mudah ditemui, karena daya beli masyarakat meningkat, dan hal tersebut semakin lama akan membuat kasus obesitas di Indonesia juga akan tinggi. Budaya latah atau meniru yang ada di Indonesia membuat masyarakat ramai-ramai datang ke restoran cepat saji dengan alasan ingin seperti orang Barat, ingin terlihat sebagai orang mampu dan berada. Anak muda yang semakin hari semakin mencintai produk cepat saji justru menjadikan restoran cepat saji untuk berkumpul ria, mengerjakan tugas, santai-santai, dan membuat mereka semakin malas dan meninggalkan masakan rumahan.

Setiap hal jika memiliki sisi positif pasti ada sisi negatifnya, sisi negatif dari kebudayaan yang dimiliki oleh Amerika salah satunya

mengenai kerusakan alam yang diakibatkan karena penggunaan bahan bakar untuk industri, alat transportasi, konsumsi warga dan lainnya. Seperti yang digambarkan dalam film dokumenter yang di Sutradarai oleh Fisher Stevens dan di Produseri oleh Leonardo DiCaprio yang berjudul “*Before The Flood*”. Dalam film tersebut dijelaskan jika A.S merupakan salah satu negara penyumbang emisi terbesar di dunia. Penggunaan bahan bakar fosil dan batu bara yang berlebihan dikarenakan jumlah industri yang sangat banyak di Amerika, dan industri-industri tersebut belum berpindah ke energi lain, seperti cahaya surya. Lebih parahnya lagi, pada awal berkembangnya isu pemanasan global, pihak pemerintah Amerika menyangkal dan tidak percaya akan hal itu.

Setelah para ilmuwan dan pihak yang berwenang melakukan penelitian, ternyata dibalik sikap pemerintah Amerika ada yang melatar belakangi. Exxon Mobil, Fosil, Chevron, Valero merupakan beberapa perusahaan yang menggunakan fosil dalam jumlah cukup besar. Perusahaan-perusahaan tersebut rupanya dimiliki oleh KOCH Industri, sebuah gabungan industri bersaudara yang menjadi salah satu pengguna fosil terbesar di dunia dan KOCH juga yang telah mendanai adanya penyangkalan perubahan iklim oleh para petinggi negara A.S.

Dampak dari penggunaan batu bara yang telah merusak lingkungan tidak hanya dialami oleh Amerika, tetapi juga dirasakan oleh seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali wilayah kutup utara yang saat ini mengalami pencairan es yang cukup cepat. Sebagai salah satu negara

penyumbang emisi terbesar di dunia, ternyata Amerika tidak hanya menyumbang emisi lewat pembakaran bahan bakar tetapi juga lewat makanan. Dalam film yang baru dirilis tanggal 16 Oktober 2016 itu menggambarkan jika tidak hanya pembakaran fosil yang menyebabkan kerusakan lapisan atmosfer, gas metana yang dikeluarkan sapi ternyata membawa dampak buruk yang sama. Semakin banyak sapi di bumi maka semakin banyak gas metana yang memenuhi bumi dan 10 hingga 12% emisi di Amerika disumbangkan oleh sapi. Tingkat konsumsi daging sapi di Amerika memang cukup tinggi, sehingga saat warga diminta untuk berpindah dari daging sapi ke daging ayam, hal itu dirasa cukup berat. Amerika juga terkenal dengan produk burger, warga Amerika sering mengkonsumsi burger dikesehariannya, padahal emisi pada 1.2 burger daging sama dengan emisi yang dikeluarkan jika menyalakan AC selama 24 jam.

Tidak hanya perusahaan-perusahaan yang menggunakan fosil dan juga pengkonsumsian daging sapi yang dapat merusak lingkungan, penggunaan minyak kelapa sawit juga sangat buruk untuk lingkungan. Tidak minyak sawitnya tetapi cara menanam pohon sawit tersebut. Dalam film *Before The Flood*, Leonardo DiCaprio juga mengunjungi Indonesia pada saat terjadi kebakaran hutan di Sumatra. Indonesia merupakan salah satu negara dengan hutan tropis terluas didunia, namun kini semua berubah akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hutan di wilayah Sumatra hampir habis karena pembukaan lahan baru untuk pohon

sawit. Banyak perusahaan besar membuka lahan dengan cara membakar habis pohon-pohon di hutan lalu menggantinya. Quaker, Nissin, Kraft, Burger King merupakan beberapa contoh perusahaan makanan Amerika yang menjadi pengguna minyak sawit terbesar didunia.

Mendirikan industri besar, menciptakan produk-produk yang dipasarkan untuk dunia, dan lainnya merupakan salah satu budaya yang hingga kini sulit dan tidak mungkin untuk di cegah padahal mereka tahu akibatnya bahkan merusak alam. Gaya hidup yang telah diterapkan oleh masyarakat Amerika sejak dahulu akan sangat susah untuk dirubah karena itu merupakan budaya kebiasaan mereka.

Tidak hanya budaya dalam hal pekerjaan yang terkenal dari Amerika, tetapi budaya kebebasan hidup yang diterapkan oleh pemerintah dan masyarakatnya juga ciri khas dari Amerika. Kebebasan untuk memilih cara hidup rakyat Amerika memang sengaja diterapkan di Amerika, karena pemerintah tidak ingin membatasi privasi mereka, asalkan rakyat tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Fashion orang Amerika merupakan salah satu hal yang terlihat akan adanya kebebasan itu. Orang Amerika bebas berekspresi lewat apa yang mereka kenakan, tetapi rakyat Amerika berpakaian sesuai dengan situasi dan kondisi. Perempuan memakai celana jeans, rok pendek, kaos, dress, sepatu boot akan banyak ditemui di Amerika, namun pada saat musim dingin mereka semua akan mengenakan jaket tebal ataupun jas

tebal. Sedangkan para laki-laki biasa mengenakan kemeja, jas, sepatu dan lebih formal. Seperti halnya dalam film *The Good Lie*, dalam film tersebut digambarkan seorang perempuan Amerika memakai rok pendek, kemeja, jaket kulit dan sepatu boot. *Trend Fashion* di Amerika sering kali menjadi acuan *fashion* di beberapa negara. Apa yang dikenakan para artis dan aktor Hollywood pasti akan selalu diikuti dan menjadi *trend center* dikalangan masyarakat.

Tidak hanya kebebasan dalam berpakaian, di Amerika juga dilegalkan dalam hal perjudian dan pelacuran. Perjudian dan pelacuran merupakan hal-hal yang sengaja diijinkan oleh pemerintahan Amerika. Beberapa kota di Amerika telah dikenal menjadi pusat-pusat lokasi perjudian dan juga prostitusi kelas internasional. Seperti Las Vegas, Nevada merupakan salah satu kota di Amerika yang sangat terkenal dengan Casino atau berjudiannya. Di Las Vegas, segala bentuk kebebasan seperti perjudian, *free sex*, prostitusi itu ada dan di legalkan. Berbagai macam jenis casino dengan mudah ditemukan karena perjudian di Amerika memang sudah terkenal hingga dunia internasional. Berikut merupakan daftar Casino besar yang ada di Amerika Serikat yang bersumber dari (<http://thekaiserworks.com/2016/02/13/10-kota-judi-terbesar-di-amerika-serikat/> yang diakses pada 21 Januari 2017 pukul 11.00).

- Las Vegas, Nevada
- Atlantic City, New Jersey
- New Orleans, Louisiana
- Reno, Nevada

- Connecticut
- Biloxi, Mississippi
- Palm Springs, California
- Fort Lauderdale, California
- Chicagoland, Florida
- Detroit, Michigan

Orang-orang dari berbagai negara sengaja datang ke Las Vegas dan kota lainnya hanya untuk berjudi dan menikmati kebebasan yang ada disana. Hotel-hotel besar dan mewah sengaja dibangun dengan berbagai fasilitas yang lengkap untuk kenyamanan pengunjung yang sebagian besar merupakan orang kaya raya. Mengapa perjudian dan juga prostitusi dilegalkan oleh pemerintah, mereka berpendapat asalkan warganya mentaati peraturan yang mengatur didalamnya, namun jika ada yang melanggar maka tetap akan mendapatkan sanksi.

Kebudayaan-kebudayaan tersebut kemudian menjadikan Amerika menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan wisatawan dari berbagai negara karena ingin merasakan “hidup bebas” yang tidak mereka dapat dinegara asalnya. Dengan tata kotanya yang sangat indah, bersih dan serba canggih, membuat daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar untuk datang ke Amerika. Seperti halnya Jakarta, sebagai ibu kota negara Indonesia, Jakarta mampu menarik minat orang dari daerah-daerah yang ingin mencari rejeki yang kata orang di Jakarta lah gudangnya lapangan pekerjaan. Hal tersebut mungkin terjadi juga pada Amerika, di Amerika banyak sekali lapangan pekerjaan yang siap menerima ribuan karyawan

dan hal itu membuat orang-orang ingin datang dan mengadu nasib di negeri *super power* tersebut.

Tidak hanya budaya yang terlihat secara kasat mata tetapi beberapa kebudayaan yang dimiliki Amerika hanya dapat diketahui jika kita memahami dan mempelajarinya. Seperti halnya budaya memperlihatkan kekuatan Amerika melalui media film. Film merupakan salah satu wadah untuk menyebar luaskan ideologi para pembuatnya. Melalui film, dengan mudah ideologi tersebut dapat merasuk ke hati dan pikiran penontonnya. Di Amerika sendiri, memiliki industri film terbesar, yakni Hollywood. Hollywood merupakan salah satu industri film yang digunakan Amerika untuk menunjukkan seberapa besar negara itu. Melalui film buatan Hollywood, kita dapat melihat budaya, pemerintahan, seperti apa orang hidup di Amerika, semuanya yang ada di Amerika karena filmmaker sengaja menunjukkan kekuatan Amerika dalam film yang mereka buat.

Dalam film selalu digambarkan jika Amerika memiliki teknologi canggih, menciptakan tokoh-tokoh *superhero*, selalu menang, selalu menjadi pahlawan dan menjadi penguasa dunia. Hal tersebut merupakan ideologi yang ditanamkan oleh pemerintah melalui salah satu media yang sangat dekat dengan masyarakat khususnya anak muda sehingga mereka dengan mudah terhipnotis dan menirukan apa yang ada di film tersebut padahal pesan-pesan tersebut memiliki maksud tersendiri.

Ideologi budaya yang dimiliki Amerika telah mendunia, melalui teknologi semuanya dengan mudah untuk disebar luaskan. Hampir semua orang mengetahui Amerika lewat budaya yang dimiliki, dan budaya negatif Amerika lah yang ada dipikiran orang-orang khususnya orang timur tengah. Menirukan sebuah keburukan memang akan lebih mudah jika dibandingkan mengikuti kebaikan, “bahan yang buruk akan menyingkirkan yang baik, karena lebih mudah dipahami dan dinikmati”. Sesuatu yang buruk memang lebih nikmat dan membahagiakan diawal namun pada akhirnya akan membawa dampak yang kurang baik, (MacDonald dalam Strinati 2003:21).

B. Sejarah Perang Sudan

Sudan adalah sebuah negara yang terletak di benua Afrika, negara yang dikenal sebagai ladang minyak ini berbatasan dengan negara Mesir disebelah utara, negara Chad di sebelah barat dan selatan, serta negara Ethiopia di sebelah timur. Sudan merupakan negara terbesar di benua Afrika, dengan luas wilayah 1.861.484 km, yang terbagi atas Sudan Utara dan Sudan Selatan.

Topografi Sudan umumnya daratan, dan pegunungan berada di wilayah barat yaitu Jabal Marra dan di selatan terdapat gunung Kinyeti. Wilayah Sudan Selatan beriklim tropis sehingga terdapat rawa-rawa dan sedikit hutan hujan, sedangkan wilayah utara ini sering terjadi badai pasir dan kekeringan secara berkala. Masyarakat Sudan terdiri dari 597 suku bangsa dengan lebih dari 400 dialek bahasa yang berbeda. Secara garis

besar menurut CIA Fact Book, penduduk Sudan terdiri dari *Black African* (52%) dan Arab (39%), Beja (6%), orang asing (2%) dan lainnya (1%).

Sejak tahun 1997 wilayah Sudan dibagi menjadi 25 wilayah (provinsi) yang dibagi menjadi 133 distrik. Sebagai negara terbesar di benua Afrika, Sudan memiliki keragaman suku, ras dan agama. Keragaman yang seharusnya menjadi penyeimbang dua harmoni yang kuat berubah menjadi suatu masalah dan petaka yang berkepanjangan bagi wilayah bekas jajahan Inggris ini. Pendudukan Inggris terhadap Sudan berdampak panjang pada perjalanan sejarah bangsa ini.

Pemerintahan kolonial Inggris di Sudan berlangsung lama, hingga akhirnya Sudan memperoleh kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1956. Setelah merdeka, bukan kedamaian yang terjadi di Sudan, namun isu tentang status dan berupaya memperjuangkan negara multinasional, multireligius untuk mengakhiri perang saudara antara utara dan selatan yang pecah setelah Sudan merdeka (Taufik, 2004:114).

Setelah merdeka, wilayah Sudan justru semakin memanas, perang sipil terjadi cukup lama hingga menimbulkan banyak masalah. Perang sipil yang pertama terjadi pada tahun 1955 sampai tahun 1972. Perang yang pertama disebabkan karena pemerintahan yang berada di utara lebih didominasi oleh penduduk dari Sudan bagian utara. Lalu pada tahun 1983 sampai tahun 2005 terjadi perang sipil yang kedua. Ada tiga konflik yang terjadi di Sudan, yaitu konflik Sudan Selatan - Sudan Utara, konflik Front Timur dan konflik Darfur.

Setahun menjelang kemerdekaan, pada tahun 1955, perang sipil mulai terjadi antara Sudan Selatan dan Sudan Utara. Sudan Selatan yang tentu saja lebih loyal terhadap Inggris takut kalau pasca kemerdekaan akan didominasi oleh Sudan Utara yang dinilai dekat dengan Mesir yang loyal kepada AS. Kemerdekaan Sudan pada tahun 1956 itu akhirnya disertai dengan terjadinya perang sipil pertama (*Civil War 1*) antara Sudan Selatan dan Sudan Utara. *Civil War 1* ini berlangsung dari tahun 1955 hingga 1972. Pada tahun 1972 terjadi kesepakatan perjanjian penghentian perang, yang ada di dalam perjanjian Addis Ababa (*Addis Ababa Agreement – AAA*) yang disponsori oleh Dewan Gereja Dunia (*World Council of Churches*) (<https://hizbut-tahrir.or.id/2008/08/14/maklumat-politik-sudan/>, diakses pada 3 Maret 2017 pukul 15.30).

Pada saat Sudan telah merdeka, terjadi perebutan pengaruh antara Inggris dengan Amerika yang menggunakan tangan Abdul Nasher (Presiden Mesir pada waktu itu). Meski yang menjadi Perdana Menteri (PM) Sudan adalah Ismail Azhari yang dekat dengan Abdul Nasher dan termasuk loyalis Amerika, namun kekuasaan di Sudan sebenarnya masih berada ditangan orang-orang yang loyal terhadap Inggris. Sehingga, meskipun Sudan sudah merdeka, Sudan tetap berada di bawah pengaruh Inggris. Dalam hal ini masalah Sudan Selatan dan Sudan Utara dijadikan Inggris sebagai alat politik untuk menjamin agar Sudan tetap berada di bawah pengaruhnya.

Selama ini pemberontak di Sudan Selatan sangat loyal kepada Inggris. AS bisa dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap kelompok pemberontak Sudan Selatan. Namun seiring dengan perkembangannya, AS berubah haluan menjadi pendukung Sudan Selatan. Dukungan AS kepada Sudan Selatan diwujudkan dengan melatih dan mempersenjatai pemberontak Sudan Selatan, SPLA (*Sudan People's Liberation Army*). Lebih dari 20 miliar dolar AS dikeluarkan untuk mendanai peralatan militer kepada pemberontak SPLA.

Sampai dengan sekarang ini, Sudan masih mengalami krisis keamanan yang disebabkan perang saudara. Perang saudara ini merupakan suatu bentuk perjuangan atas sumber daya alam dan kekuasaan terhadap otoritas Khartoum (Ibu kota Sudan) dan Khartoum merupakan basis dari Sudan Utara, sedangkan Sudan Selatan berbasis di Darfur. Pada awalnya perang ini dikarenakan oleh orang-orang di Selatan yang tertarik untuk meningkatkan pengaruh politik mereka di negeri Sudan, namun seiring dengan semakin menurunnya konflik, keinginan mereka bergeser dari yang semula ingin menancapkan pengaruh politik di Khartoum menjadi tuntutan untuk memperoleh kemerdekaan.

Konflik yang terjadi di Sudan merupakan konflik yang umum terjadi di negara lain, mulai dari konflik agama seperti yang kita ketahui semua agama yang ada di dunia mengajarkan kepada setiap umatnya untuk saling mengasihi dan menghormati satu sama lain antar agama. Tetapi di negara Sudan agama sering dijadikan alasan untuk menyerang orang lain.

Selain konflik agama, di Sudan juga terjadi konflik etnis atau ras. Konflik etnis di Sudan tidak jauh berbeda dengan konflik agama yang sering terjadi di negara Afrika lainnya. Eksistensi dari berbagai suku dalam sebuah negara cenderung menghasilkan suatu etnis yang diabaikan atau tidak diberikan pelayanan publik yang sama dengan etnis atau suku lain.

Hal tersebut membuat konflik yang terjadi di Sudan semakin beragam, karena konflik yang terus berkejolak di negara Sudan ini mengakibatkan Sudan menjadi negara Afrika yang dikategorikan sebagai negara terbelakang. Mengapa dikatakan sebagai negara terbelakang, karena Sudan tidak mampu untuk mengolah sumber daya alam yang dimiliki, dimana menimbulkan ketidakseimbangan dalam proses pembangunan dan mengakibatkan pertumbuhan perekonomian yang tidak merata.

Konflik yang terjadi di Sudan berlangsung begitu lama, masyarakat Sudan Selatan diisolasi dan melarang masyarakat Sudan Utara untuk masuk ke wilayah Sudan Selatan. Sikap ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat Sudan Selatan menjadi pemicu terjadinya konflik di Sudan. Wilayah Sudan Utara didiami penduduk yang mayoritas beragama muslim, sedangkan penduduk Sudan Selatan mayoritas beragama kristen. Konflik ini semakin meruncing karena menyangkut mengenai ras, karena wilayah utara di duduki oleh masyarakat keturunan arab, sedangkan wilayah selatan di duduki oleh masyarakat ras Afrika (Negro). Tetapi konflik tersebut lama kelamaan berubah arah karena adanya intervensi

asing yang ikut terlibat dalam konflik ini, dikarenakan letak geografis Sudan Selatan banyak terdapat sumber daya alam seperti minyak, gas dan uranium, sehingga mendorong pihak asing untuk memperbutkannya (Humaeniah, 2013:2).

Mulai dari tahun 1955, telah terjadi banyak hal di Sudan, seperti yang diberitakan dalam *website* CNN Internasional pada tahun 2013. Pada tanggal 1 Januari 1956, Sudan mendapatkan kemerdekaannya setelah terjadi kesepakatan antara Inggris dengan Mesir. 27 Maret 1972, terjadi penandatanganan perjanjian Addis Ababa untuk menghentikan perang Sudan Selatan dan Sudan Utara, dan dalam perjanjian tersebut juga meliputi penciptaan daerah otonom Sudan Selatan, dengan Juba sebagai ibukotanya. Tahun 1980, terjadi kekeringan berkepanjangan yang membuat air langka dan pertanian merugi. Mei 1983, Kolonel John Garang de Mabior membentuk Tentara Pembebasan Rakyat Sudan (SPLA) dan memimpin pasukannya melawan pemerintah, menyalakan kembali perang saudara. Sudan Selatan sedang berjuang untuk melawan usulan pemerintah yang ingin membagi daerah dan penerapan hukum islam dan aturan militeristik. Tahun 1989 PBB *airlifts* mulai memberikan bantuan logistik untuk kedua belah pihak selama perang sipil berlangsung. Pada 27 Maret 1995, pemerintah Sudan menyerukan perintah untuk dua bulan gencatan senjata atas perintah mantan Presiden AS Jimmy Carter. Gencatan senjata selama dua bulan dimanfaatkan oleh PBB untuk menolong korban yang mengalami kelaparan yang hampir dialami semua

warga akibat terjadinya perang tersebut. Waktu dua bulan ternyata masih kurang untuk mencapai semua korban kelaparan sehingga pihak SPLA meminta tambahan waktu gencatan senjata, hingga akhirnya pemerintah menyerang dua kota di Selatan.



Gambar 2.3
Kondisi korban perang sipil di Sudan
Sumber :

<http://www.antaraneews.com/berita/417787/14800-warga-sudan-selatan-mengungsi-ke-kenya> di akses pada 2 Maret 2017

Dari tahun 1995 hingga saat ini, masih banyak hal yang terjadi di Sudan. Pemerintah Sudan, para pemberontak, pihak luar, dan juga lembaga-lembaga masih terus melakukan hal-hal mulai dari membuat perjanjian, melakukan kesepakatan, adanya pertempuran antar angkatan bersenjata, menjadi bangsa anggota PBB, permasalahan minyak, hingga dilakukannya penyebaran pengungsi akibat perang Sudan kebeberapa negara tetangga.

Penduduk Sudan yang pada awalnya sudah menderita karena masalah ekonomi, sejak adanya perang tahun 1955 hingga saat ini, membuat penduduk Sudan dan negara konflik lainnya semakin terpuruk.

Pada tahun 2003, konflik di Sudan kembali memanas yang diakibatkan dua kelompok bersenjata melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Sudan yang pada saat itu didominasi oleh etnis ras arab. Dua kelompok pemberontak itu adalah *Justice and Equality Movement* (JEM) dan *Sudanese Liberation Army/Movement* (SLA/SLM). Kekerasan-kekeraan kerap terjadi dari tahun tersebut sampai pada masa sekarang ini, dan hal ini menyebabkan instabilitas politik dan keamanan yang ada di Darfur. PBB menyatakan bahwa korban yang disebabkan oleh konflik yang terjadi di Darfur berjumlah 200.000 sampai 500.000 orang. PBB juga menyatakan bahwa akibat konflik yang terjadi di Darfur, sekitar lebih dari 2.000.000 orang kehilangan tempat tinggalnya dan terpaksa mengungsi ke daerah teritorial Chad. Oleh karena alasan pertimbangan kemanusiaan yang serius, maka ICC (International Criminal Court atau Pengadilan Kriminal Internasional) menetapkan bahwa tersangka utama dari konflik yang ada di Darfur adalah presiden Sudan, yaitu Presiden Omar Al-Bashir (<https://2001-2009.state.gov> diakses pada 3 Maret 2017 pukul 11.15).

Dengan kondisi yang ada di Sudan dari bertahun-tahun yang lalu hingga saat ini, maka hal tersebut sangat berkontribusi untuk menimbulkan kemiskinan, kelaparan, pengungsian, instabilitas politik, sekaligus ancaman keamanan internasional. Data yang ditulis oleh UNCHR, sebuah badan pengungsi milik PBB, sebanyak lebih dari 333.000 orang pengungsi pada tahun 2013. Penduduk Sudan harus terpaksa keluar dari rumah mereka bahkan negara mereka untuk mencari tempat yang aman dari para

pemberontak. Mereka yang berhasil sampai ketempat pengungsian, berarti mereka yang selamat dari wilayah mereka masing-masing, karena lebih dari 400.000 jiwa tewas akibat terjadinya konflik hingga mereka tewas karena kelaparan (<http://data.unhcr.org/SouthSudan/country.php?id=251> diakses pada 2 Maret 2017 pukul 13.30).

Berbagai cara dilakukan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di Sudan, agar tidak semakin banyak jumlah korban yang berjatuhan. Salah satunya dengan melalui perjanjian damai. Wakil-wakil pemerintah dan laskar pembebasan rakyat Sudan berkumpul di Kenya pada tanggal 1 Januari 2005 untuk menanda tangani perjanjian damai. Setelah perjanjian damai ditanda tangani, bukan damai yang sesungguhnya yang tercipta namun, kekerasan demi kekerasan terus terjadi karena rezim Khortoum sering mengkhianati perjanjian. Pihak barat juga selalu berusaha mengganggu stabilitas karena ingin meraup kekayaan alam Sudan, terutama di Darfur. Penyebab utama konflik dan kerusakan di negeri tersebut adalah faktor eksternal, yakni penjajahan AS dan sekutunya.

Cara yang digunakan AS dalam melaksanakan imperialismenya (penguasaan negara) tersebut adalah globalisasi. Pada dasarnya, globalisasi yang dipimpin oleh AS merupakan proses menjadikan sistem kapitalis ala Amerika Serikat sebagai sistem dominan di dunia, dengan mengintegrasikan perekonomian lokal ke dalam tatanan perekonomian global melalui privatisasi, pasar bebas, dan mekanisme pasar pada semua perekonomian negara-negara di dunia. Amerika juga terlibat lebih jauh

dalam upaya penyelesaian konflik di Sudan, misalnya dengan memberikan bantuan kemanusiaan. Seperti yang diceritakan dalam film *The Good Lie*, dalam film tersebut dikisahkan perjuangan rakyat Sudan dan negara yang ada disekitarnya menjadi korban akibat konflik yang terus terjadi disana. Jutaan orang berjalan kaki mencari tempat perlindungan, hingga mereka sampai ke pengungsian Kakuma, Kenya. Di tempat pengungsian, telah terdapat relawan-relawan berkulit putih yang sebagian dari mereka berasal dari Amerika. Hingga pada suatu hari yang ditunggu-tunggu oleh pengungsi adalah hari dimana diumumkannya siapa saja yang beruntung untuk bermigrasi ke Amerika dan beberapa negara lainnya. Dalam film tersebut begitu tergambar jelas peran Amerika bagi rakyat Sudan dan negara lainnya, Amerika adalah penyelamat bagi mereka.

Alasan lain yang membuat Amerika melakukan segala cara adalah Amerika takut jika Sudan menjadi negara Islam yang kuat. Ketakutan Amerika atas kebangkitan Islam membuat mereka terus berupaya untuk melemahkan setiap negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, sekaligus memanfaatkan negara tersebut untuk kepentingannya. AS tidak akan membiarkan Sudan bangkit, karena apabila Sudan menjadi negara yang kuat, maka akan menambah jumlah negara Islam yang berani menentang kebijakan AS, seperti Iran, Surriah, Palestina, Afganistan, dan lainnya. Hingga pada akhirnya Amerika di pimpin oleh Donald Trump yang resmi dilantik menjadi presiden negara Adikuasa tersebut pada tanggal 20 Januari 2017 lalu. Terpilihnya Trump sebagai pemimpin

Amerika, membuat negara-negara islam khususnya cemas, karena Trump memang telah terkenal dengan kontroversinya yang sangat menentang keberadaan umat islam. Seperti yang diberitakan media diseluruh dunia, salah satunya oleh Detik.com, Donald Trump membuat kebijakan untuk menghentikan sementara program pengungsi dari negara-negara islam yang mengalami konflik, di antaranya Sudan, Somalia, Suriah, dan lainnya.

C. Deskripsi Film The Good Lie

1. Sinopsis Film The Good Lie

Pada suatu hari disebuah pedesaan didataran tandus Bahrul Ghazal, Sudan, Afrika Selatan tiba-tiba suasana menjadi mencekam karena terdengar suara helikopter yang melintas dilangit desa kecil tersebut. Tidak hanya melintas tetapi Helikopter tersebut juga menjatuhkan bom-bom dan tembakan yang diarahkan ke pemukiman penduduk dan mengakibatkan puluhan nyawa warga desa tersebut melayang. Hanya tersisa beberapa anak yang selamat dari kejadian tersebut, yaitu Theo (Peterdeng), Mamere (Lindsey), Abital (Keji Jale), Gabriel (David), Daniel (Kon Akoue) dan Simon (Sibusisu). Mereka dapat lolos dari maut karena pada saat kejadian anak-anak tersebut sedang main diluar desa sehingga dapat bersembunyi dari para tentara pemberontak yang berkeliling mencari warga yang masih hidup untuk kemudian mereka bunuh.

Saat para tentara itu telah meninggalkan desa tersebut, anak-anak itu langsung bergegas keluar dari wilayah desanya untuk mencari daerah yang aman, dan ibu dari Theo pernah berpesan jika sesuatu terjadi di desanya maka ia harus menuju ke Ethiopia karena disanalah tempat yang aman. Theo menjadi pemimpin perjalanan tersebut karena Theo lah yang paling dewasa di antara yang lain. Disaat melakukan perjalanan, mereka harus berburu untuk dapat bertahan hidup. Mereka membunuh singa yang kemudian mereka makan, lalu mereka meminum air kencing sendiri karena selama melakukan perjalanan mereka tidak menemukan sungai atau mata air. Dalam perjalanan, adik mereka, simon tidak dapat melanjutkan perjalanan karena ia sudah tidak sanggup dan akhirnya meninggal.

Ditengah perjalanan mereka bertemu dengan rombongan warga yang ternyata berasal dari Ethiopia, kota yang yang harusnya mereka tuju ternyata telah didatangi para pemberontak perang sehingga membuat warga Ethiopia harus meninggalkan daerah tersebut jika ingin selamat. Theo, Mamere, Abital, Gabriel dan Daniel bertemu dengan Paul (Deng Ajuet) dan Jeremiah (Thon Kueth) dan akhirnya mereka berteman dan melakukan perjalanan bersama. Setelah sampai di sebuah sungai, mereka dan warga lainnya sangat bahagia karena mereka dapat minum sepuasnya walupun keadaan air sungai tesebut sangat keruh, namun mereka tidak mepedulikan hal tesebut karena yang terpenting mereka dapat bertahan hidup. Banyak dari mereka yang mengambil air

untuk bekal diperjalanan, dan mengambil buah-buahan yang ada disekitar situ. Setelah dirasa cukup, mereka melanjutkan perjalanan.

Theo merupakan kakak yang sangat pintar dalam menganalisis sesuatu, pada saat akan melanjutkan perjalanan, Theo menemukan bekas peluru lalu ia berfikir jika para pemberontak itu ada disekitar sungai. Lalu Theo memberitahukan kepada adik-adiknya untuk menyeberangi sungai, saat Theo dan adik-adiknya mempersiapkan tali untuk menyeberang ternyata benar, para warga yang tadi bersama mereka satu persatu hanyut disungai dengan luka tembak. Mereka pun bergegas untuk segera menyeberang, satu persatu dari mereka bergantian berenang melintasi sungai menggunakan tali yang telah mereka buat. Saat semuanya telah menyebrang tinggalah Mamere dan Gabriel namun ternyata Gabriel pergi karena ia takut sebab tidak bisa berenang, setibanya Mamere dan lainnya diseberang sungai Gabriel berlari karena dikejar oleh pemberontak lalu Gabriel meninggal akibat tertembak oleh pemberontak tersebut.

Tersisa Theo, Mamere, Abital, Paul, Jeremiah dan Daniel, mereka terus berjalan kaki hingga sampai disebuah padang rumput. Mereka kelelahan dan Mamere meminta untuk istirahat dan tidur sebentar. Theo bertugas menjaga adik-adiknya hingga esok harinya Mamare bangun lalu berdiri dan ternyata ada pemberontak yang melihatnya, Mamare pun langsung merunduk dan Theo langsung berdiri seolah-olah Theo adalah anak yang berdiri tadi. Theo pun

langsung dibawa oleh pemberontak, sedangkan yang lainnya masih tetap merunduk.

Kekecewaan dan penyesalan pun dirasakan oleh Mamere, karena dia Theo harus dibawa oleh pemberontak dan berpisah dari mereka. Namun mereka harus terus berjalan hingga akhirnya setelah berjalan kaki lebih dari 785 mil, mereka menemukan tenda pengungsian Kenya. Mereka langsung menuju kesana dan sampai disana mereka mendapat pakaian, makanan dan Daniel mendapatkan perawatan medis hingga akhirnya Daniel tidak dapat terselamatkan.

Tiga belas tahun telah mereka lalui di pengungsian, mereka tumbuh dewasa bersama, Jeremiah menjadi penceramah rohani bagi warga, dan Mamere menjadi dokter pembantu di tenda medis. Hingga akhirnya pengumuman siapa saja yang berhasil masuk dalam daftar pengungsi yang akan diberangkatkan ke Amerika tiba. Nama mereka berempat ternyata masuk dalam daftar, mereka sangat senang sekali akhirnya mereka dapat pergi ke Amerika.

Waktu yang ditunggu akhirnya tiba, Mamere (Arnold Oceng), Paul (Emmanuel Jal), Jeremiah (Ger Duany), Abital (Kuoth Wiel) dan tiga ribu enam ratus warga lainnya berangkat ke Amerika dan merasakan pengalaman naik pesawat untuk pertama kalinya. Setelah berada di pesawat lumayan lama, akhirnya mereka sampai di bandara New York, Amerika, disitu Abital harus berpisah dengan Mamere, Paul

dan Jeremiah karena Abital harus ke Boston. Mereka sangat bersedih karena berpisah, dan Abital tidak bisa ikut bersama mereka ke Kansas City dikarenakan seorang imigran perempuan harus tinggal bersama keluarga dan sebuah keluarga di Boston menginginkannya.

Setelah berpisah, Mamare, Paul dan Jeremiah melanjutkan perjalanan menuju Kansas sedangkan Abital menuju Boston. Setelah sampai di Kansas City, mereka harus menunggu seseorang yang menjemput mereka. Hingga akhirnya mereka dijemput oleh Carrie Davis (Reese Witherspoon), seorang konselor agen tenaga kerja dari Badan Kerja Forrester yang nantinya akan membantu ketiga pemuda tersebut mencari pekerjaan. Setelah sampai di tempat tinggal yang telah disediakan untuk mereka, mereka bertemu dengan Pamela Lowi (Sarah Barker) seorang perempuan yang bekerja dari Faith Based Charities yang mengurus masalah pemukiman bagi para imigran.

Hari mulai berganti, ketiga pemuda tersebut telah beberapa kali mencoba mencari pekerjaan namun semuanya ditolak karena alasan Mamare, Paul dan Jeremiah belum memiliki pengalaman dan dianggap aneh oleh orang-orang Amerika. Hingga akhirnya Mamare, Paul dan Jeremiah mendapat pekerjaan, namun hal tersebut justru menjadi awal sebuah ketidak harmonisan hubungan mereka, dan menimbulkan beberapa permasalahan. Mereka dipaksa untuk melakukan sesuatu yang mereka tidak suka, mereka harus berbohong dan tidak menjadi diri mereka. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan, dengan orang-

orang yang menganggap mereka aneh, mereka harus melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak mereka lakukan di Sudan.

Ketiga pemuda tersebut mulai tidak nyaman dan Carrie mulai memahami apa yang terjadi pada mereka hingga akhirnya Carrie membantu mereka untuk mendapatkan Abital hingga pada malam natal Carrie pun berhasil membawa Abital dan memberikan kejutan kepada Mamere, Paul dan Jeremiah. Mereka sangat bahagia dan berterimakasih kepada Carrie. Pada suatu hari Abital mendapatkan surat dari Kamp pengungsian kakuma Kenya dari seseorang yang menurutnya itu Theo (Peterdeng). Mamere pun langsung mendatangi pihak Imigrasi untuk meminta ijin menjemput kakaknya tersebut. Mamere pun pergi sendirian ke Sudan untuk memastikan apakah itu benar Theo atau bukan. Hingga pada akhirnya Mamere bertemu dengan Theo di pengungsian. Setelah itu Mamere pergi untuk mengurus perijinan Theo agar Theo dapat ikut pergi ke Amerika dan berkumpul dengan keluarganya. Sayangnya Mamere tidak berhasil mendapatkan surat ijin dari pihak imigrasi dan tidak mendapat suaka yang mau menampung Theo. Demi sang kakak, Mamere melakukan kebohongan agar Theo dapat pergi ke Amerika dengan cara menyuruh Theo berpura-pura menjadi dirinya. Theo pun dapat pergi ke Amerika dan bertemu dengan Paul, Abital dan Jeremiah sedangkan Mamere melanjutkan hidupnya di pengungsian Kenya.

2. Profil Film The Good Lie

Genre : Drama

Sutradara : Philippe Falardeu

Produser : Brian Grazer

Lokasi Film : Georgia, USA, South Africa, Canada, Kenya

Durasi : 110 menit

3. Pemeran Film The Good Lie



Reese Witherspoon : Carrie Davis



Arnold Oceng : Mamere



Ger Duany : Jeremiah



Emmanuel Jal : Paul



Corey Stoll : Jack



Kuoth Wiel : Abital



Femi Oguns : Theo

Sarah Barker	: Pamela
Lindsey Mongok	: <i>Young Mamere</i>
Peterdeng Mongok	: <i>Young Theo</i>
Thon Kueth	: <i>Young Jeremiah</i>
Deng Ajuet	: <i>Young Paul</i>
Keji Jale	: <i>Young Abital</i>
David Madingi	: <i>Young Gabriel</i>
Kon Akoue	: <i>Young Daniel</i>

4. Profil Philippe Falardeu



Gambar 2.4

Sumber:

<http://www.imdb.com/name/nm0265852/mediaviewer/rm2108338432>

diakses pada 15 Desember 2017 pukul 19.00

Pria kelahiran Kanada, 1 February 1968 merupakan seorang sutradara dan juga penulis. Setelah menyelesaikan studinya pada bidang Politik Kanada dan Hubungan Internasional, Philippe Falardeu terpilih sebagai kontestan untuk serial TV populer pada tahun 1993 yang berjudul *La Course Desination Monde* (1988) (Kontes tur dunia membuat film pendek). Dalam ajang itu ia berhasil SHET 20 film dan akhirnya memenangkan lomba serta IDRC Award. Pada tahun 1995, Philippe bekerja sama dengan sutradara Jacques Godbout untuk bersama-sama menulis *Le Short de L’Amerique* (1997) sebuah dewan Film Nasional Dokumenter Kanada.

Dua tahun kemudian, Falardeu kembali ke NBF untuk menyutradarai dokumenter tentang imigrasi Cina di Kanada yang disebut dengan *Pate Chinois* (1997). Film ini dipresentasikan pada Montreal World Film Festival dan menjadi pemenang Best Screenplay Award di Yorkton Film Festival. Pada tahun 2000, Falardeu menyutradarai film pertamanya tentang theatrical feature film, *The Left-Hand Side of The Fridge* (2000). Film ini sukses besar di Kanada dan diputar di berbagai festival di seluruh dunia termasuk Rotterdam, London, Paris, Vancouver dan Montreal. Pada festival film Toronto, *La Moitie Gauche du Frigo* menjadi pemenang pada city tv award kategori best Canadian first feature dan di Canada Genie, Claudia Jutra Award. Di perancis, film ini didistribusikan teatrikal oleh Pierre Gnse Distribusi.

Bersama Congoma yang dirilis pada tahun 2006, Falardeu membuat film feature panjang yang kedua, a Canadian, Belgium, France coproduction. Didistribusikan oleh teatrikal di Quebec seperti di Eropa, film ini cepat mengambil hati penonton. Setelah tayang perdana di Director's Fortnight in Cannes, sebagai film penutupnya, "Congorama" membuat jalan ke San Fransisco, Toronto, Pusan, Goreborg dan direksi baru / film baru di New York, Moma. Selain mendapatkan 5 juara penghargaan, termasuk film terbaik, penyutradaraan terbaik, dan layar lebar terbaik, dan juga memenangkan skenario terbaik di genies award pada tahun 2007.

D. Penelitian Sebelumnya

Sub bab ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti baik mengenai film maupun yang mengangkat tema budaya Amerika seperti apa yang peneliti sampaikan untuk menjadi acuan dan pengetahuan tambahan dalam proses penulisan skripsi ini.

Setelah penulis mencari skripsi atau penelitian terdahulu, ternyata belum ada yang meneliti tentang budaya Amerika seperti yang akan penulis teliti. Ada beberapa penelitian tentang Amerika tetapi hanya budaya tertentu, seperti Rasisme, Afro, dan Heroisme. Sedangkan yang meneliti tentang budaya Amerika secara keseluruhan belum ada. Maka dari itu penulis ingin meneliti budaya Amerika dalam film *The Good Lie* ini karena peneliti ingin mengetahui seperti apa dan bagaimana budaya Amerika di representasikan dalam sebuah film. Penulis juga ingin memberikan gambaran tentang apa saja dan bagaimana budaya Amerika kepada pembaca.

Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Anto Haryono Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2013, dengan judul Representasi Heroisme Ras kulit putih (WASP) dalam film *Batman The Dark Knight*. Latar belakang yang membuat peneliti memilih judul tersebut adalah cerita superhero selalu identik dengan orang yang berasal dari ras kulit putih, dimana Amerika Serikat sebagai negara asal dari karakter superhero dalam film Hollywood. Tidak hanya pada film

Batman, pada film-film Hollywood lainnya selalu dijumpai adanya superhero seolah menunjukkan di Amerika terdapat banyak superhero yang berguna untuk orang banyak dan untuk negara lainn. Munculnya tokoh superhero merupakan salah satu wujud dari *American Dream* sebagai polisi dunia dengan menunjukkan ideologinya melalui film-film yang mereka buat. Mengapa melalui film, karena film merupakan salah satu media hiburan yang sangat dekat dengan masyarakat dan mudah untuk masuk dalam ingatan audiens.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Driantomo Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2015, dengan judul *Rasisme Dalam Film 42 The True Story Of An American Legend*. Penelitian tersebut merupakan salah satu penelitian tentang rasisme yang ada di Amerika. Penelitian tersebut diceritakan bahwa ada seorang anak berkulit gelap (Afro-Amerika) yang ingin bergabung ke dalam sebuah klup baseball yang didalamnya didominasi oleh anak-anak berkulit putih. Dalam perjalanan karirnya anak berkulit gelap tersebut mendapat tindak diskriminasi berbaw rasisme yang dilakukan oleh teman-temannya yang berkulit putih. Tidak begitu diterima dan sering diperlakukan tidak adil dan juga di anggap aneh sering dialami oleh anak-anak kulit gelap, hingga akhirnya dengan seiring berjalannya waktu, anak-anak kulit putih mau menerima kehadiran anak kulit hitam.

Heroisme dan rasisme merupakan contoh dari budaya yang ada di Amerika. Warga Amerika sering menunjukkan heroisme mereka melalui

film-film yang mereka produksi untuk menunjukkan seberapa kuat dan seberapa hebat mereka. Tindakan rasisme juga sering dikali di alami oleh pendatang baru khususnya orang kulit gelap yang datang dan tinggal di Amerika, karena masih ada warga Amerika yang memandang sebelah mata orang-orang berkulit gelap.

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian tentang budaya Amerika dalam film *The Good Lie* secara lebih luas tidak hanya tentang salah satu budaya saja melalui analisis semotika. Sehingga nantinya penulis dan juga pembaca dapat mengetahui apa saja budaya Amerika yang di representasikan dalam film *The Good Lie*.